

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI UMUR 0-6 BULAN DI KLINIK AMINAH AMIN SAMARINDA

Annisa Ul Mutmainnah¹, Yessica Eka Puri², Eva Purwaningsih³

¹Akademi Kebidanan Mutiara Mahakam

²Akademi Kebidanan Mutiara Mahakam

³Akademi Kebidanan Mutiara Mahakam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare, serta mengetahui gambaran pemberian susu formula dan mengetahui frekuensi diare pada bayi umur 0-6 bulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang berumur 0 – 6 bulan yang datang ke klinik Aminah Amin. Pengambilan sampel secara *Accidental Sampling* yaitu pada seluruh bayi umur 0-6 bulan yang datang ke Klinik Aminah Amin. Jumlah sampel sebanyak 42 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Penelitian menunjukkan bahwa antara pemberian susu formula dengan kejadian diare didapatkan hasil uji korelasi *product moment* sebesar 0,020 lebih kecil dari α (0,05). Ini artinya ada hubungan yang signifikan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare sehingga disarankan kepada petugas kesehatan dapat membantu mengurangi perilaku ibu dalam memberikan susu formula dan menggalakan program ASI eksklusif, sehingga kejadian diare dapat berkurang.

Kata kunci : pemberian susu formula, kejadian diare

Abstract

Purpose: this experiment aims to determine the relationship of formula feeding with diarrhea, as well as reveal the formula feeding and determine the frequency of diarrhea in infants aged 0-6 months. This study uses analytic correlational study with cross sectional approach. The population in this study were all infants aged 0-6 months who come to the clinic Aminah Amin. Sampling Accidental sampling is in all infants aged 0-6 months who come to the clinic Aminah Amin. The total sample of 42 people. Study used a questionnaire instrument. The study showed that among formula feeding with diarrhea showed product moment correlation test was 0,020 less than α (0,05). This means that there is a significant association between formula feeding with diarrhea so it is suggested that health workers can help reduce maternal behavior in infant formula and provide programs promoting exclusive breast feeding, so the incidence of diarrhea can be reduced.

Keywords: *formula feeding, the incidence of diarrhea*

PENDAHULUAN

Memberikan susu botol dan susu formula mungkin merupakan keputusan yang berbeda. Bila menyusui dan memeras Air Susu Ibu (ASI) berlangsung dengan baik, bayi mungkin tidak memerlukan susu formula. Ada berbagai merek susu formula, dan semua diformulasikan berdasarkan riset yang dilakukan berpuluh tahun

agar semakin mirip dengan ASI (Jane Chumbley, 2003).

Keunggulan ASI sebagai nutrisi bayi telah banyak dipelajari dan dibuktikan oleh para peneliti sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan ASI eksklusif untuk bayi sampai berumur 6 bulan dan kemudian dilanjutkan bersama makanan pendamping ASI sampai bayi berumur 2 tahun atau lebih. Meskipun demikian

angka menyusui eksklusif di Indonesia menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 baru mencapai 32 % dan pula, bayi yang dilahirkan di fasilitas kesehatan cenderung diberi susu formula (WHO, 2007).

Bayi yang diberi susu formula mengalami kesakitan diare 10 kali lebih banyak, yang menyebabkan angka kematian bayi juga 10 kali lebih banyak, infeksi usus karena bakteri dan jamur 4 kali lipat lebih banyak, sariawan mulut karena jamur 6 kali lebih banyak. Penelitian di Jakarta memperlihatkan persentase kegemukan atau obesitas terjadi pada bayi yang mengkonsumsi susu formula sebesar 3,4% (Dwinda, 2006).

Wabah diare ini hampir selalu terjadi setiap tahun. Tahun 2005 Kejadian Luar Biasa (KLB) tercatat 20 (KLB) Diare di 11 provinsi di Indonesia. Diare tercatat paling banyak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yakni tiga KLB dengan jumlah penderita mencapai 2194 dan jumlah yang meninggal mencapai 28 orang. Di Kabupaten Nabire dan Paniai, Papua. Pemerintah menyebut 105 penduduk tewas, NTT merupakan daerah dengan tingkat penderita diare tertinggi karena perilaku hidup bersih masyarakat yang memprihatinkan. Mereka lebih suka mengkonsumsi air mentah dibanding air yang dimasak, padahal air bersih di sana tidak terlalu banyak (Sianturi, 2009).

Diluar jalur medis, pemerintah Indonesia membuktikan komitmennya dalam menurunkan angka kematian bayi dan mendukung pemberian ASI eksklusif dengan mengeluarkan Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009, pasal 128 yang menekankan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif kecuali atas indikasi medis dan ancaman hukuman pidana bagi yang tidak mendukungnya, termasuk diantaranya para petugas kesehatan (Budining Wirastari Marnoto, 2010).

Menurut data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2007 (SDKI 2007),

angka kematian neonatal di Indonesia sebesar 19 kematian/1000 angka kelahiran hidup. Angka kematian bayi sebesar 34 kematian/1000 angka kelahiran hidup, dan angka kematian balita sebesar 44 kematian/1000 angka kelahiran hidup. Angka kesakitan dan angka kematian bayi ditimbulkan salah satunya disebabkan dari dampak susu formula tersebut.

Angka kematian bayi sejak lahir hingga usia satu tahun pada tahun 2007 tercatat sebanyak 84 dari 1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Tiga besar penyebab kematian pada bayi berumur dua puluh sembilan hari sampai sebelas bulan adalah penyakit diare, pneumonia, dan meningitis/ensefalitis dengan proporsi secara berurut sebesar 31,4%, 23,4%, dan 9,3% (Almatsier S, 2010).

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Provinsi Samarinda pada tahun 2015 jumlah bayi dari umur 0 - <1 tahun yang menderita penyakit diare di provinsi Kalimantan Timur adalah 10.264 orang. Adapun pada kota Samarinda berjumlah 2.418 orang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, *survey cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2002).

HASIL PENELITIAN

dari hasil pengambilan data didapatkan sampel 42 responden diperoleh hasil data sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

a. Variabel independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah pemberian susu formula. Dikatakan memberikan susu formula jika jawaban responden adalah iya. Hasil yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula Di Klinik Aminah Amin Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Klinik Aminah Amin Samarinda Pada Bulan April Tahun 2013

No	Pemberian Susu Formula	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Ya	32	76,2 %
2.	Tidak	10	23,8 %
Jumlah		42	100 %

Sumber: Data primer tahun 2016

Dari data di atas didapatkan hasil bahwa dari 42 responden sebagian besar bayi diberikan Susu Formula yaitu 32 (76,2%) responden, sedangkan 10 (23,8%) responden tidak diberikan Susu Formula.

b. Variabel dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah Diare. Dikatakan Diare jika bayi buang air besar lebih dari 4 kali/hari. Berdasarkan hasil yang telah ada disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Yang Mengalami Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Klinik Aminah Amin Samarinda Pada Bulan April Tahun 2016

No	Diare	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Ya	30	71,4 %
2.	Tidak	12	28,6 %
Jumlah		42	100 %

Sumber: Data primer tahun 2013

Dari data di atas didapatkan hasil dari 42 responden sebagian besar bayi mengalami diare diperoleh hasil 30 orang (71,4 %), sedangkan 12 orang (28,6 %) tidak mengalami Diare.

2. Analisa Bivariat

Setelah melakukan analisa univariat kemudian dilakukan analisa bivariat dengan perhitungan *Chi*

Square dengan komputerisasi menggunakan SPSS versi 17. Tabel silang untuk melihat tingkat keeratan "Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Klinik Amina Amin Samarinda Tahun 2013". Disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tabel Silang antara Pemberian Susu Formula terhadap Kejadian Diare Pada Bayi umur 0 - 6 Bulan Di Klinik Aminah Amin Samarinda pada Bulan April Tahun 2013

Pemberian susu formula	Diare				Total	
	Ya		tidak			
Ya	26	61.9%	6	14.3%	32	76.2%
Tidak	4	9.5%	6	14.3%	10	23.8%
Jumlah	30	71.4%	12	28.6%	42	100%

Sumber: data primer tahun 2016

Hipotesis pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan, sehingga untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan uji statistik *Chi Square* didapatkan bahwa $X_{hitung} = 6,353$ dan $X_{tabel} = 3,841$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan didapatkan nilai tingkat kemaknaan (p) sebesar 0,020 dan nilai statistik uji (α) yaitu 0,05 keputusan menerima hipotesis apabila nilai tingkat kemaknaan < Nilai uji statistik ($p = 0,020 < \alpha = 0,05$). Kesimpulan $X_{hitung} > X_{tabel}$ dan $p < \alpha$. Dengan demikian H_0 diterima yaitu ada hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan.

PEMBAHASAN

Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Klinik Aminah Amin Samarinda Bulan April Tahun 2016 Hasil penelitian pemberian susu formula di Klinik Aminah Amin berdasarkan pada tabel 4.1 dari 42 responden sebagian besar responden diberikan susu formula sejumlah 32 responden (76,2%).

Suatu tindakan pemberian susu formula atau pengganti ASI (Air Susu Ibu) yang telah dimodifikasi sedemikian rupa hingga menyerupai ASI.

Bayi yang menderita penyakit metabolic

dasar, seperti galaktosemia atau fenilketonuria, akan membutuhkan pengganti ASI yang sesuai yang disarankan (Myles Buku Ajar Bidan, 2009).

Dari hasil penelitian di atas, kebanyakan dari responden beranggapan susu formula dapat menggantikan ASI sebagai alternative terbaik.

Diare pada Bayi umur 0-6 Bulan di Klinik Aminah Amin Samarinda Bulan April Tahun 2016 Hasil penelitian Kejadian Diare di Klinik Aminah Amin berdasarkan pada tabel 4.2 dari 42 responden sebagian besar responden mengalami diare yaitu 30 responden (71,4%). Kebanyakan responden mengatakan bayinya mengalami buang air besar lebih dari 4 kali/ hari.

Hal ini sesuai dengan teori (Nuraini, 2004), kejadian diare pada bayi dapat disebabkan karena kesalahan dalam pemberian makanan, dimana bayi sudah makan selain ASI (Air Susu Ibu) sebelum berusia 4 bulan. Perilaku tersebut sangat beresiko bagi bayi untuk terkena diare karena alasan sebagai berikut : (1) pencernaan bayi belum mampu mencerna makan selain ASI, (2) bayi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan zat kekebalan yang hanya dapat di peroleh dari ASI serta yang ke (3) adanya kemungkinan makanan yang di berikan bayi sudah terkontaminasi oleh bakteri karena alat yang digunakan untuk memberikan makanan atau minuman kepada bayi tidak steril.

Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada bayi umur 0-6 Bulan di Klinik Aminah Amin Samarinda pada Bulan April Tahun

2016.

Berdasarkan penghitungan statistik didapatkan bahwa $X_{hitung} = 6,353$ dan $X_{tabel} = 3,841$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan didapatkan nilai tingkat kemaknaan (p) sebesar 0,020 dan nilai statistik uji (α) yaitu 0,05 keputusan menerima hipotesis apabila nilai tingkat kemaknaan $<$ Nilai uji statistik, maka H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare. Hasil ini menunjukkan ada kecenderungan intoleransi pada bayi yang berumur 0 - 6 bulan yang diberikan susu formula untuk terjadinya diare.

Menurut asumsi peneliti bahwa pada bayi umur 0-6 bulan yang diberikan susu formula akan mengalami diare karena adanya intoleransi pada dinding usus halusnya dan yang system imunitasnya tergolong masih rendah, masih sulit untuk menerima asupan nutrisi berbahan dasar hewani.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Hubertin (2012) Susu formula yang diberikan kepada bayi sebagai pengganti ASI kerap kali memberikan efek samping yang mengganggu kesehatan bayi. Susu formula secara genetik berasal dari binatang, protein binatang yang masuk ke dalam tubuh manusia bisa menyebabkan intoleransi terutama pada dinding usus halusnya, sebagian besar bayi yang sistem imunitasnya masih tergolong rendah, masih sulit untuk menerima protein hewani yang terkandung di dalam susu formula. Hal itulah yang menyebabkan diare pada bayi yang memiliki alergi pada susu formula.

Hal ini dapat dipahami karena dengan diberikan susu formula terlalu dini sebelum bayi berusia 6 bulan keatas, bayi belum siap menerima asupan nutrisi berbahan dasar hewani yang kemudian dapat menyebabkan diare. Kondisi ini dapat dihindarkan bila bayi diberikan asupan nutrisi atau susu sesuai dengan anjuran yang telah

ditetapkan yaitu diberikan ASI saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Klinik Aminah Amin dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini penggunaan susu formula pada bayi umur 0-6 bulan dibagi menjadi dua kategori yaitu menggunakan susu formula (Ya), dan tidak menggunakan susu formula (Tidak) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden, yang menggunakan susu formula yaitu sebanyak 32 (76,2%) responden dan yang tidak menggunakan susu formula yaitu sebanyak 10 (23,8%) responden. Dengan alasan susu formula dapat menggantikan ASI sebagai alternative terbaik.
2. Distribusi pada bayi umur 0-6 bulan dari 42 responden, yang mengalami diare lebih banyak yaitu 30 (71,4%) dan distribusi yang tidak mengalami diare yaitu sebanyak 12 (28,6%) di Klinik Aminah Amin. Kejadian diare pada bayi dapat disebabkan karena faktor eksternal, yaitu salah satunya adalah makanan, dimana bayi umur 0-6 bulan diberikan asupan nutrisi berbahan dasar hewani yang bisa menyebabkan intoleransi pada dinding usus halus.
3. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian susu formula dengan kejadian diare di Klinik Aminah Amin, dimana $P\ value = 0,020$ lebih kecil dari $\alpha (0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, edisi revisi III, Bugar, jilid 2. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013

Fraser, Diane M, Cooper, Margaret A, 2009, *Myles Buku Ajar Bidan*, edisi 14. Jakarta: EGC. hal 750-752.

Hidayat, 2008, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*, Jakarta : Salemba Medika.

Hidayat, Aziz Alimul, 2009, *Metode penelitian kebidanan teknik analisis data*.

Jane, 2003, *Tips soal ASI & Menyusui*. Jakarta : Erlangga.

Marmoto, 2010, *Indonesia Menyusui*. Jakarta : Badan Penerbit IDAI.

Notoatmodjo, S., 2010, *metodelogi penelitian kesehatan*, edisi revisi cetakan pertama, rineka cipta, Jakarta.

Pudjiaji, 2002, *Asi, Susu Formula Dan Makanan Bayi*. Yogyakarta : Salemba Medika

Purwanti, 2012, *Efek Samping Susu Formula Pada Bayi*, Jakarta : Antara news

Riwidikdo, 2007, *Statistik Kesehatan*, Yogyakarta : Mitra cendikia press

Saryono, 2008, *metodelogi penelitian kesehatan*, Mitra cendikia press.

Sodikin, 2011, *Asuhan Keperawatan Anak Gangguan Sistem Gastrointestinal Dan Hepatobiler*, Jakarta : Salemba Medika.

Sugiyono. 2007, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta Yayasan Bina